

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut terdapat dalam pembelajaran di sekolah dan aspek-aspek tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya semata-mata mengajarkan bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi juga mengajarkan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra Indonesia sangat penting bagi siswa karena dengan mengenal sastra, maka mereka secara tidak langsung akan melestarikan budaya Indonesia. Dengan belajar sastra mereka juga mampu mengenali beragam jenis kehidupan, karena sastra dapat mengupas berbagai macam sisi kehidupan berdasarkan pengalaman pengarangnya.

Salah satu pembelajaran sastra pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) yaitu pembelajaran menulis drama. Dalam kegiatan tersebut siswa memanfaatkan keterkaitan pengalamannya dengan kejadian dan dialog-dialog yang akan ditulis dalam drama. Drama berisi tentang cerita antar tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2014:14) bahwa drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk dialog. Dialog dalam naskah drama merupakan unsur yang membedakan naskah drama dengan prosa lainnya seperti cerpen dan novel. Hal tersebut yang memunculkan pandangan siswa bahwa menulis drama adalah kegiatan yang sulit.

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Naskah drama, bentuk dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah cerita pendek atau novel berisi cerita lengkap dan langsung tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung, tetapi penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Jadi, naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan tokoh. Seperti karangan fiksi

yang lain, drama juga mempunyai unsur-unsur pembentuknya, yaitu tema, amanat, plot atau alur, karakter, dialog, setting, dan bahasa (Wiyanto, 2002: 32). Unsur dialog dan adegan dalam naskah drama yang membedakannya dengan prosa lainnya seperti cerpen dan novel itulah yang dirasa sulit oleh siswa pada pembelajaran menulis naskah drama oleh siswa SD. Biasanya siswa sulit memunculkan dialog-dialog yang menggambarkan perwatakan seseorang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo khususnya kelas V dari 33 orang siswa yang mampu menulis drama hanya 7 orang siswa atau 21% sedangkan 26 orang siswa atau 79% belum mampu atau dapat dikatakan kemampuannya masih rendah dalam menulis drama. Ada beberapa hal lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis drama pada siswa SD yaitu antara lain motivasi belajar siswa yang masih rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran di kelas, kurangnya pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembentuk drama, sulitnya siswa memunculkan ide yang akan dituangkan dalam naskah drama.

Berdasarkan faktor penyebab kesulitan siswa dalam menulis drama di atas maka perlu suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran menulis drama. Upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Kurniasih, (2016:79), bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka kepada teman-temannya. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model yang membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya drama untuk bisa menuangkan ide yang mereka ketahui.

Dengan model ini, diharapkan pembelajaran bermain drama di SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo akan menjadi lebih baik. Model *Student Facilitator and Explaining* masih jarang digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia di SD, oleh karena itu peneliti memilih model ini sebagai tindakan untuk memperbaiki

permasalahan di atas. Sebab model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah suatu model pembelajaran dimana sewaktu mengajar, guru memfasilitasi siswa melalui penjelasan serta melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka kepada teman-temannya. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Drama melalui Model *Student Facilitator and Explaining* di Kelas V SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut : motivasi belajar siswa yang masih rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran di kelas, kurangnya pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembentuk drama, sulitnya siswa memunculkan ide yang akan dituangkan dalam naskah drama, model pembelajaran yang digunakan belum efektif.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya yakni apakah model *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis drama di kelas V SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo ?

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah dalam penelitian ini mengenai kemampuan siswa dalam menulis drama melalui model *student facilitator and explaining* di kelas V SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo yakni :

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru menjelaskan materi mengenai drama kepada siswa. Drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk

dialog untuk dipentaskan dihadapan penonton. Dalam menulis drama ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu diksi, alur dan isi drama. Setelah siswa mengetahui hal-hal yang dinilai dalam menulis drama guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis drama sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sebab tujuan dari penggunaan model *student facilitator and explaining* dalam menulis drama yakni siswa mampu mengeluarkan ide atau gagasan yang mereka telah pelajari sebelumnya dalam naskah drama. Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini menurut Suprijono (2009:46) yakni dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian menjelaskan materi pelajaran dan mendemonstrasikan materi tentang drama sementara siswa memperhatikan langkah-langkah pendemonstrasian tersebut.
- b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.
- c. Setelah itu, siswa diminta membuat drama sesuai dengan yang mereka inginkan.
- d. Kemudian siswa disuruh maju ke depan kelas untuk mempraktekkan drama yang telah mereka kerjakan.
- e. Menjelaskan secara keseluruhan dari materi pelajaran agar siswa lebih mengerti materi yang sudah dibahas pada saat itu.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis drama melalui model *student facilitator and explaining* di kelas V SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi siswa untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menulis drama, dapat memperagakan drama berdasarkan tokoh yang diperankan, menambah imajinasi siswa, dapat mengembangkan kosa kata yang ditulis dalam drama.

- b. Bagi guru sebagai sumbangan pikiran yang dapat dijadikan acuan oleh semua pihak yang ada di sekolah terutama guru-guru yang mengajar di kelas khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis drama.
- c. Bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis drama.
- d. Bagi peneliti hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman, serta menjadi bahan pertimbangan ketika menjadi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia khususnya tentang menulis drama dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.